

Laporan ISAAA: Afrika Pimpin Kemajuan dalam Adopsi Tanaman Biotek dengan Jumlah Negara Penanam Dua Kali lipat di tahun 2019

Untuk rilis media segera hubungi: Dr. Rhodora Romero-Aldemita 30 November 2020 di knowledge.center@isaaa.org.

- Sejumlah 29 negara telah menanam tanaman biotek di tahun 2019.
- Jumlah negara yang mengadopsi bioteknologi di Afrika bertambah dari tiga menjadi enam di tahun 2019.
- Tingkat adopsi biotek yang tinggi di 5 negara teratas berdampak pada 1,95 miliar orang di seluruh dunia.
- Tingkat pertumbuhan dua digit tercatat di Vietnam, Filipina, dan Kolombia

30 November 2020, Nairobi, Kenya - Afrika memimpin kemajuan di dunia dalam adopsi tanaman biotek dengan menggandakan jumlah negara adopsi di tahun 2019. Hal ini menurut laporan terbaru dari the International Service for the Acquisition of Agri-biotech Applications (ISAAA) tentang Status Global Komersialisasi Tanaman Biotek/Tanaman Hasil Rekayasa Genetika di tahun 2019 (ISAAA Brief 55) yang diluncurkan melalui webinar dari Nairobi hari ini.

Afrika dianggap sebagai wilayah dengan potensi terbesar yang mendapatkan keuntungan dari adopsi tanaman biotek dengan latar belakang masalah terkait kemiskinan dan malnutrisi di wilayah tersebut. Dari daftar awal pengadopsi tanaman biotek di tahun 2018 termasuk Afrika Selatan, Sudan, dan eSwatini, tiga negara lainnya (Malawi, Nigeria, dan Ethiopia) memutuskan untuk memperoleh manfaat dari tanaman biotek di tahun 2019. Kenya mengumumkan komersialisasi kapas biotek di akhir tahun 2019, dengan penanaman yang dimulai pada 2020. Selain perkembangan tersebut, kemajuan yang signifikan dalam penelitian, regulasi, dan penerimaan tanaman biotek telah terbukti di Mozambik, Niger, Ghana, Rwanda dan Zambia.

Dengan tambahan tiga negara Afrika, jumlah negara yang menanam tanaman biotek di tahun 2019 meningkat menjadi 29 dari 26 negara di tahun sebelumnya. Lima negara teratas dengan luas tanaman biotek terluas adalah AS, Brasil, Argentina, Kanada, dan India. Dengan tingkat adopsi yang tinggi dari tanaman bioteknologi utama di negara-negara ini, sekitar 1,95 miliar orang atau 26% dunia menuai manfaat dari bioteknologi di tahun 2019.

Di tahun 2019, total 190,4 juta hektar tanaman biotek telah ditanam di 29 negara berkontribusi secara signifikan bagi ketahanan pangan, keberlanjutan, mitigasi perubahan iklim, dan peningkatan kehidupan bagi 17 juta petani biotek dan keluarga mereka di seluruh dunia. Tingkat pertumbuhan dua digit di area tanaman biotek tercatat di negara berkembang, khususnya di Vietnam, Filipina, dan Kolombia.

“Selama Revolusi Hijau, lompatan besar dalam produktivitas dicapai dengan menggunakan mesin dan pestisida kimia serta pupuk; dalam periode Revolusi Hijau Ganda ini, bioteknologi memainkan peran tambahan mewujudkan pertanian lebih produktif dan menguntungkan. Meskipun tren agribisnis besar dengan melibatkan petani kecil telah menuai banyak keraguan dan bahkan kritik, namun produktivitas di tingkat petani kecil memiliki potensi besar untuk dilipatgandakan,” ujar Dr. Paul S. Teng, Ketua Dewan ISAAA.

Banyak petani di Afrika telah menunjukkan peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap bioteknologi. Para pemimpin petani di Kenya khususnya, telah mengungkapkan harapan baru untuk melanjutkan pertanian kapas yang menguntungkan dengan dimulainya penanaman kapas

Bt di tahun 2020. "Kapas Bt memberi saya kesempatan emas untuk menafkahi keluarga saya dan mengamankan masa depan anak-anak saya," kata Francis Apailo, seorang petani kapas di Kenya bagian barat. Dengan lebih banyak kesadaran tentang teknologi, petani Afrika diharapkan mengadopsi tanaman biotek, yang akan berdampak pada keluarga mereka dan benua Afrika pada umumnya.

ISAAA adalah organisasi nirlaba internasional yang berbagi manfaat bioteknologi tanaman kepada berbagai pemangku kepentingan, terutama petani miskin sumber daya di negara berkembang, melalui inisiatif berbagi pengetahuan dan dukungan untuk mentransfer aplikasi bioteknologi milik sendiri. Melalui jaringan berbagi pengetahuan global dan kemitraan dalam penelitian dan pengembangan kontinum milik ISAAA, informasi berbasis sains memungkinkan publik untuk membuat keputusan yang tepat terkait penerimaan dan pemanfaatan bioteknologi.